

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Cerita Islami

1. Pengertian Metode Cerita Islami

Sebelum membahas pengertian metode cerita Islami, kita perlu mengerti tentang pengertian Metode. Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Metode” dklaim sebagai cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Dengan demikian metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat mempermudah jalannya pembelajaran. Menurut Eliyyil Akbar metode merupakan cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran.²

Wina Senjaya mengemukakan bahwa metode adalah *a way achieving something*, metode pembelajaran adalah suatu metode untuk membantu anak mencapai tujuan indikator kemampuan seperti, membekali dengan konten materi pembelajaran untuk pelatihan guna memperoleh suatu pengetahuan, mengembangkan sikap dan keterampilan anak.³ Sedangkan, Pendapat lain menyebutkan bahwa metode pembelajaran yaitu untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat dimengerti dengan baik serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Cerita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Cerita yang sangat disukai anak, berkaitan dengan dunia binatang, dan hal-hal yang membuat

¹ Muhammad Fadlillah. *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik & Praktik*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012),161.

² Eliyyil Akbar. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana, 2020), 19.

³ Anita Yus dan Winda Widya Sari. *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi*. (Jakarta : Kencana, 2020), 100.

⁴ MuhammadFadlillah. *Desain Pembelajaran PAUD*.161-162.

penasaran anak. Woolfson yang dikutip oleh Sa'diah menyatakan bahwa, bercerita atau berdongeng merupakan kegiatan tradisional yang membantu proses pembelajaran dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak.⁵ Lebih lanjut dikemukakan oleh Gordon dan Browne yang dikutip oleh Anita Yus dan Winda merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Berbeda dengan Gordon dan Browne Fadlillah dan Lilif menyebutkan bahwa metode mendongeng merupakan cara penyampaian materi pembelajaran melalui cerita atau cerita yang dapat menarik perhatian siswa.⁶ Metode cerita juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang dapat diterapkan pada masyarakat dengan pengetahuan matematika dan adat istiadat sosial.⁷

Dalam konsep Islam, cerita Islami disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain informasi yang mengartikan, "*Qashash*" diartikan sebagai urusan, berita, kasus, dan situasi. Pada saat yang sama menurut istilah, "*Qashash*" adalah kisah orang-orang di masa lampau, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Al-Qur'an.⁸ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa cerita Islami dapat diartikan sebagai kisah cerita dalam Al-Qur'an dan cerita tersebut memiliki nilai atau pelajaran yang dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran. Misalnya, menceritakan kembali kisah-kisah para nabi (kisah Islami) yang terdapat dalam Al-Qur'an ataupun Hadist yang dikemas dan diceritakan sehingga kita bisa belajar dari kisah atau cerita Islami.

Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya yang berjudul "*Ar-Rasul Al-Mu'allim r wa Asalibuhu fil Ta'lim*" mengatakan bahwa cerita Islami adalah metode yang paling penting dan digunakan saat bercerita tentang

⁵ Sa'diah Lanre Said. *Kenapa Allah Nggak Kelihatan, Ma?*. (Jakarta : PT Mizan Publika, 2016), 206

⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 179.

⁷ Anita Yus dan Winda. *Pembelajaran di Pendidikan...*, 104-105.

⁸ Muhammad Fadlillah dan... *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.*, 179

kehidupan dan peristiwa masa lalu kepada para sahabat Nabi. Cara ini dianggap lebih penting dan akan lebih terpatri dalam jiwa orang yang mendengarkannya dan akan lebih menarik perhatian.⁹ Allah sendiri sesungguhnya telah mengenalkan metode pengajaran semacam ini kepada Rasulullah sebagaimana firman-Nya :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ
بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : “Dan Kami ceritakan kepadamu kisah-kisah para rasul (ter-dahulu) yang dengannya Kami meneguhkan hatimu.” (QS. Huud (11): 120).¹⁰

Menyampaikan kebaikan, kejujuran, kerendahan hati, kesetiakawanan, kerja keras dan sebagainya melalui metode cerita Islami sangat efektif dan sangat menarik bagi anak-anak.¹¹ Cerita Islami sangat penting artinya bagi pertumbuhan anak di TK/RA/KB/TPA, karena melalui cerita Islami dapat menyampaikan nilai budaya, sosial dan agama, menanamkan etika profesional, suasana waktu, suasana gaya, sehingga membentuk mengembangkan fantasi anak dalam dimensi kognitif dan bahasa anak.¹²

Metode cerita Islam adalah salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk membimbing manusia menjadi manusia seutuhnya. Melalui kisah-kisah tersebut, Al-Qur'an berharap dapat menunjukkan kebenaran dan mencoba menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam

⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW : Edisi Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta : Hikam Pustaka, 2020), 33.

¹⁰ Alquran. Hud ayat 120. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. (Bandung : Kementerian Agama RI, Sygma Publishing, 2010), 467.

¹¹ Sa'diah Lanre Said. *Kenapa Allah Nggak Kelihatan, Ma?...*, 206

¹² Anita Yus dan Winda Widya Sari. *Pembelajaran di...*105.

dalam bentuk aqidah, ibadah, muamalah, Akhlaqul Karimah, dll. Namun tidak semua cerita islami mengandung nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya, bahkan tidak sedikit cerita mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran islam. Apalagi pada era yang semakin, berkembang, semua jenis buku cerita yang diterbitkan akan mempengaruhi pemikiran masyarakat khususnya anak-anak. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi pendidik atau orang tua untuk memilih buku cerita Islami yang paling cocok bagi anak didiknya.¹³

Pada intinya dapat disimpulkan metode cerita Islami merupakan suatu metode yang menyenangkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan cara lisan yang digunakan sebagai bentuk pencapaian pembelajaran melalui cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat mengembangkan berbagai aspek baik bahasa, kognitif dan nilai agama dan moral anak.

2. Teknik dan Jenis Penerapan Metode Cerita Islami

Metode cerita Islami merupakan salah satu cara yang memberikan pengalaman belajar kepada anak dengan mengucapkan bertutur kata secara verbal kepada anak. Cerita yang diceritakan harus menarik dan mengandung perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan anak. Adapun teknik-teknik keterampilan cerita Islami meliputi:¹⁴

- a. Membaca langsung dengan media buku cerita Islami.
- b. Metode cerita Islami dapat menggunakan ilustrasi gambar dan buku cerita. Penggunaan ilustrasi gambar dalam metode cerita Islami dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, sehingga dapat menarik perhatian dan alur jalannya cerita.
- c. Menceritakan dongeng. Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama, sebagai cara meneruskan budaya dari suatu generasi ke generasi

¹³ Qurrata 'Ayuna dan Fitriani. "Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (Jipa)*, Vol. Iii, No.4. 2018. Di akses pada 27 Februari 2021. 115 <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/96>

¹⁴ Anita Yus dan Winda Widya Sari. *Pembelajaran*..105.

berikutnya. Contoh menyampaikan pesan-pesan kebajikan dan sebagainya.

- d. Cerita Islami dengan menggunakan papan flannel. Papan flannel merupakan media tempat menempel gambar lepas sebagai salah satu jenis media pengajaran dua dimensi.
- e. Cerita Islami dengan media boneka, boneka tangan, boneka jari.
- f. Dramatisasi suatu cerita, pada saat bercerita, guru memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita Islami yang disukai anak.

Dalam hal metode cerita Islami Ada beberapa jenis ragam kategori cerita Islami berdasarkan materi yang diberikan kepada anak-anak, diantaranya:¹⁵

- a. Mengambil pelajaran dari kisah-kisah para Nabi

Al-Qur'an memuat berbagai cerita tentang Nabi yang mengandung unsur pendidikan dan akhlak yang mulia. Setiap Nabi memiliki keutamaan, kemuliaan, dalam sikap dan perbuatan tanduknya, yang dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak.
- b. Mengambil pelajaran dari sejarah orang-orang besar

Sejarah bisa menjadi sarana untuk menentukan makna hidup manusia. Petikan kebaikan dan keburukan akan meningkatkan wawasan anak-anak dalam mengambil keputusan atas masalah-masalah di masa depan. Kajian tentang kisah ketaatan keluarga Nabi pada perjuangan para pendahulu Islam dapat dijadikan rujukan utama. Misalnya kisah ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, yang telah menulis lebih dari 450 buku dan jurnal dan masih banyak pameran sejarah yang bisa memberikan contoh keteladanan dan pembelajaran bagi anak-anak.
- c. Pelajaran dari cerita-cerita binatang

Cerita binatang atau fabel merupakan cerita yang mengisyaratkan perbuatan baik dan buruknya binatang. Di dalam tokoh binatang berperilaku seperti manusia, menggambarkan karakter dan budi pekerti. Contoh yang paling sering di dengar adalah cerita

¹⁵ Sa'diah Lanre Said. *Kenapa Allah Nggak Kelihatan, Ma?*, 206-208

Kancil dan Buaya. Kancil menggambarkan binatang kecerdikan, sedangkan buaya mewakili kelicikan. Disamping itu pendidik dapat menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan cerita di setiap bagian akhir cerita Islami.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita Islami

Dalam menerapkan metode cerita Islami, pendidik harus melakukan beberapa hal yang sangat penting agar peserta didik lebih mengapresiasi cerita yang ingin disampaikan, dan lebih mudah menangkap informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam cerita tersebut. Untuk memahami dan menanamkan dalam hati, menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah cerita lebih penting dan bermanfaat bagi pendengarnya. Sehingga pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran metode cerita pada langkah-langkah berikut ini:¹⁶

- a. Menentukan tujuan dan tema cerita, menentukan bentuk cerita yang dipilih pendidik, yang terkait dengan cerita kehidupan anak, pengalaman sehari-hari, atau cerita teladan Islami yang berkaitan dengan dunia PAUD.
- b. Menentukan bentuk bercerita yang dipilih dalam kegiatan bercerita dengan berbagai media yang dapat digunakan seperti media buku cerita Islami, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flanel, audio visual, dan sebagainya.
- c. Menentukan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan bercerita Islami sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Membuat rencana langkah-langkah kegiatan bercerita Islami yaitu menyampaikan tujuan dan tema cerita Islami, mengatur tempat duduk, melaksanakan kegiatan pembukaan, mengembangkan cerita Islami, menentukan teknik bertutur, dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan tentang isi cerita.

¹⁶ E. Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 74.

- e. Penyampaian Cerita Islami yang menarik, Teknik penyampaian cerita kepada anak, para guru menggunakan beberapa cara agar cerita Islami yang disampaikan dapat menarik pendengar yaitu :¹⁷
- 1) Keterampilan komunikasi guru sangat baik, sehingga tercipta dengan baik ketika berhadapan dengan pendengar (siswa). Komunikasi yang baik antara guru dicapai dengan banyak latihan dan pengalaman.
 - 2) Variasi suara dengan bantuan ekspresi wajah yang menggambarkan karakter, guru juga membedakan suara dan ekspresi wajah setiap karakter dalam cerita. Guru cerita harus bisa menirukan suara orang tua, anak, suara laki-laki dan perempuan, serta suara binatang dan berbagai suara lainnya seperti angin, air, dan lain-lain. Biar ceritanya lebih hidup dan menarik untuk disimak. Dalam hal ini sejauh mungkin guru menghindari dari suara atau ekspresi yang monoton.
- f. Menetapkan desain evaluasi kegiatan bercerita Islami. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran dalam metode cerita Islami. Penilaian dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman yang didengar.

Tujuan pembelajaran PAUD yang dicapai melalui metode cerita Islami dan tema yang dipilih oleh guru menjadi acuan dalam kegiatan lainya. Selama guru bisa mendeskripsikan cerita dengan baik, ia bisa bebas menentukan format cerita. Bahan dan alat yang dipergunakan dalam kegiatan bercerita Islami sangat bergantung pada bentuk cerita yang dipilih sebelumnya. Pengaturan tempat duduk, perlu diperhatikan karena penataan yang baik dapat membuat anak merasa nyaman dan ketagihan saat mendengarkan cerita Islami, mereka juga bisa mengikuti jalan cerita.

¹⁷ Zulkarnein Lubis. "Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Di Raudhatul Athfal/Taman Kanak-Kanak". *The Progressive and Fun Education Seminar : MA Fakultas Agama Islam UMSU*. (2016), 293.

4. Manfaat dan Tujuan Metode Cerita Islami

Pada usia dini, orang tua atau pendidik dapat mengajak anak untuk bercerita. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan gambar atau buku cerita islami untuk melengkapi kegiatan ini. Banyak buku dongeng yang didesain khusus untuk anak usia dini, antara lain cerita binatang, cerita fantasi, cerita heroik, cerita religi, dan banyak lagi. Mendongeng islami tidak hanya dilakukan oleh orang tua dan pendidik, anak juga harus bercerita dan orang tua mendengarkan. Bercerita ini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat, tetapi juga meningkatkan imajinasi anak dan kemampuan memahami perasaan orang lain.¹⁸

Strategi Pembelajaran melalui cerita Islami sebagai wujud pencapaian tujuan pembelajaran pada anak dapat dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan bercerita Islami. Sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Mulyasa berbagai manfaat cerita Islami bagi anak, diantaranya :¹⁹

- a. Melalui Metode cerita Islami dapat mendidik akhlak anak, menanamkan rasa ingin tahu, mempengaruhi pola pikir, dan menanamkan rasa cinta pada agama dalam mengembangkan nilai-nilai ketauhidan.
- b. Bercerita adalah kegiatan yang menyenangkan, membiarkan anak-anak untuk mendengarkan cerita dan berada dekat dengan dengan mereka adalah kegiatan yang mengasyikkan.
- c. Guru dapat menggunakan kegiatan cerita Islami untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
- d. Kegiatan cerita Islami juga memberikan banyak pengetahuan sosial, tentang nilai-nilai moral dan keagamaan.
- e. Pembelajaran dengan bercerita Islami memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.

¹⁸ Rina Roudhotul Jannah, Amin Sabiati, dkk. *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), 11

¹⁹ E. Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. 73-74.

- f. Dengan mendengarkan cerita Islami anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, emosional dan psikomotorik.
- g. Selain itu, dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan berbagai peran yang dapat mereka pilih, dan berbagai layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Dalam cerita Islami memiliki tujuan yang dapat memberikan pembelajaran bagi anak usia dini diantaranya :

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moralitas dan agama tentang lingkungan dan sosial.
- b. Cerita Islami yang disampaikan pendidik dapat memberikan anak menjadi lebih peka terhadap pendengaran.
- c. Jika anak tidak mengerti mereka bisa bertanya.
- d. Anak-anak bisa menjawab pertanyaan.
- e. Anak dapat menceritakan kembali dan mengekspresikan apa yang ia dengar dan cerita sehingga dapat mengambil hikmah dari isi cerita Islami yang dipahami.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita Islami

Penerapan metode cerita Islami memiliki beberapa kelebihan, Berikut ini kelebihan metode cerita Islami dalam pendidikan anak usia dini.

- a. Bercerita Islami dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena peserta didik akan selalu memikirkan makna dan mengikuti alur cerita Islami sehingga anak akan terpengaruh pada cerita tersebut.
- b. Mengarahkan pada emosi anak sehingga menyatu dengan alur cerita.
- c. Cerita Islami selalu menarik, karena mengundang perhatian peristiwa dalam menggali maknanya.
- d. Akan mempengaruhi emosi anak seperti, takut, perasaan sedih, bahagia, ketakutan, sehingga bergelora dalam alur cerita Islami.

Penerapan metode cerita Islami tidak hanya memiliki beberapa manfaat, namun juga tidak luput dari

keterbatasan dan kekurangan.²⁰ Berikut ini kekurangan metode cerita dalam pendidikan anak usia dini.

- a. Ketika kebanyakan bercerita, sehingga cerita menumpuk karena suatu masalah lain, pemahaman anak menjadi sulit.
- b. Dapat menjenuhkan anak, jika pendidik atau orang tua tidak dapat menyampaikan dengan baik.
- c. Isi cerita biasanya tidak sesuai dengan isi yang dibicarakan, sehingga sulit untuk mencapai akhir pencapaian cerita tersebut.

B. Menumbuhkan Rasa Cinta pada Agama

1. Pengertian Rasa Cinta pada Agama

Menurut Al-Buthy yang dikutip dalam M. Alifudin Ikhsan “Rasa Cinta” bisa diartikan sebagai tiga ciri yaitu apresiasi (*ta’dzim*), penuh perhatian, (*ihitimaman*) dan cinta (*mahabbah*). Secara khusus, dalam bahasa Arab menggunakan 6 istilah cinta seperti *isyqun* (perhatian penuh), *hilm*, *gharam* (asmara), *wajd*, *syauq* dan *lahf*. Namun Al-Qur’an hanya menyebutkan 6 istilah ini, berdasarkan Pendapat Al-Buthy yang penulis simpulkan bahwa cinta yang dimaksud disini adalah perasaan cinta atau kasih sayang, kepedulian dan kepedulian seseorang terhadap agamanya. Rasa cinta ini dapat membangunkan untuk rela mengorbankan jiwa dan raga demi menaati dan memenuhi syariat agama demi meneguhkan dan membela agama. Dalam psikologi, perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur cinta dan kasih sayang terhadap sesuatu. Kemudian tumbuh kemauan dalam diri seseorang untuk merawat dan melindunginya serta menjaga dari segala ancaman yang muncul dan dilaksanakan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agamanya.²¹

Lebih jelas lagi Ibnu Qayyim yang di kutip Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina dalam kitab *Madarijus Salikin* memberikan pengertian terkait rasa cinta pada

²⁰ Muhammad Fadlillah. Pendidikan *Karakter Anak Usia Dini*. 182

²¹ M. Alifudin Ikhsan. “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. JIPPK, Vol 2, No. 2*. 2017. Di akses pada 13 April 2021. 110. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/2570>

agama bahwa cinta adalah kehidupan sehingga mereka yang tidak memilikinya seperti mati. Cinta itu ringan tanpa memilikinya seperti di lautan yang gelap. Cinta adalah penyembuh tanpa memilikinya, maka hatimu dihinggapi berbagai macam penyakit. Cinta disebut sebagai ruh iman serta amal, posisi dan keadaan yaitu saat cinta tidak ada seperti jasad tanpa memiliki ruh.²² Ungkapan cinta juga diungkapkan Soelaiman yaitu ungkapan oleh manusia sebagai pengikat manusia antara Tuhannya, agar umat manusia bisa beribadah kepada Tuhannya dengan tulus, mematuhi perintahnya dan berpegang teguh dalam syari'atnya.²³

Pada intinya dapat disimpulkan bahwa rasa cinta pada agama merupakan suatu bentuk perasaan rela berkorban, menjalankan apa yang di syari'atkan oleh agamanya yang membangkitkan dirinya untuk selalu berpegang teguh akan keyakinan dan keimanannya hal ini dapat ditanamkan kepada anak sejak dini melalui pendidikan di lembaga Sekolah.

2. Menumbuhkan Rasa Cinta pada Agama

Menumbuhkan rasa cinta pada agama anak berarti memahami hakikat agama pada diri anak-anak. Menumbuhkan rasa cinta pada agama sangat penting dimulai sejak dini dan paling utama yang berperan adalah dari keluarga, dan kedua pendidik. Menumbuhkan rasa cinta pada agama membuat anak menjadi mengerti dan memahami hal-hal yang benar dan salah, serta menuntun anak memiliki keimanan dan ketaqwaan, sehingga anak memiliki rasa cinta pada agamanya. Hal tersebut berdampak padamoral dan perilaku anak. Dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama pendidik mengenalkan pada anak tentang akidah, karena akidah

²² Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauzuyyah dan Erich Fromm)". *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati : Syifa Al-Qulub*. Vol.3.2. 2019 Diakses pada 14 April 2021. 75. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/4323>

²³ Takdir Alisyahbana. "Membangun Mentalitas Cinta Melalui Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar Dengan Nilai-Nilai Islam Normatif". *Jurnal Studi Keislaman : El-Ghiroh*. Vol10. No1. 2019. Diakses Pada 14 April 2021. 5 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v10i1.46>

merupakan pondasi awal dalam mengerjakan amalan-amalan shaleh. Selain itu menumbuhkan rasa cinta pada agama juga mengenalkan mencintai penciptanya, makhlukNya, dan benda-benda sekitar. Selain itu menanamkan rasa menghargai, menghormati, dan rasa kasih sayang satu sama lain.²⁴

Menurut Kemendiknas menumbuhkan rasa cinta pada agama maupun pencipta-Nya, makhluk-Nya, dan semua ciptaan di dunia yaitu dengan sikap dan perilaku yang patuh terhadap melaksanakan ajaran agama, bersikap toleran, hidup rukun dengan sesama manusia dan mampu merawat serta menjaga setiap amalan dan perbuatannya. Perwujudan cinta terhadap agama merupakan penanaman rasa kasih sayang terhadap agamanya. Seperti penanaman kasih sayang kepada pencipta-Nya, patuh dan menghormati orang tua, dengan penanaman sikap peduli dengan teman dan lingkungannya, sampai dengan mampu menjalankan syariatnya secara mandiri seperti beribadah, berperilaku sopan, bersikap dan bertutur kata dengan baik, dan berhubungan baik dengan temannya dan lingkungan sekitar.²⁵

Menurut sifatnya dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama memiliki bentuk sikap beragama yang lahir pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Sikap agama pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Ini dapat dimaklumi, karena anak-anak telah melihat sejak usia yang sangat muda, menelaah dan mengikuti apa yang dilakukan dan diajarkan orang dewasa, guru dan orang tua mereka, serta mengajarkan semua pengetahuan termasuk ajaran agama. Jalaluddin dan Ramayulis yang dikutip oleh Ahmad Yani menyatakan beberapa bentuk dan hakikat agama pada diri anak dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama diantaranya :²⁶

²⁴ Muhammad Kristiawan dan Happy Fitria. Menumbuhkan.. 252-253.

²⁵ Muhammad Kristiawan dan Happy Fitria. Menumbuhkan.. 252-253.

²⁶ Ahmad Yani. "Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam". *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama. Jurnal Raden Fatah*. Vol 14 No 1. 2013. Diakses pada 6 Maret 2021. 39-40. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/459>

- a. *Unreflective* (kurang mendalam atau tidak ada kritik)
Anak-anak menampilkan sikap ini dengan asumsi bahwa anak-anak dapat diterima melalui ajaran agama tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak cukup dalam untuk mencukupi, dan mereka puas dengan informasi yang terkadang kurang masuk akal. Misalnya Misalnya ketika anak bertanya Tuhan dimana, jawaban Tuhan di langit sudah cukup untuk memenuhi keingintahuannya.
- b. *Egosentris*
Berpusat pada diri sendiri anak-anak menyadari akan diri mereka sendiri sejak tahun pertama pertumbuhan dan akan meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman mereka. Misalnya ketika anak berdoa/shalat, maka shalat yang dilaksanakan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya untuk disayangi orang tua atau disayangi Tuhan.
- c. *Anthromorphis* (menyamakan Tuhan dengan manusia)
Biasanya konsep anak mengenal Tuhan berasal dari pengalaman mereka saat berinteraksi dengan orang lain, oleh karena itu Tuhan sering kali dibayangkan oleh anak-anak seperti layaknya manusia. Misalnya anak berpendapat bahwa Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan hanya minum embun. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing anak.
- d. *Verbalited and Ritualistic* (kata-kata dan ritual)
Berangkat dari kenyataan yang kita alami, ternyata sikap beragama anak pada awalnya tumbuh terutama karena alasan verbal (ucapan). Berdasarkan penelitian terhadap dua hal tersebut, mereka menghafal kalimat keagamaan secara verbal berdasarkan pengalaman mereka sendiri, kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi kehidupan agama anak itu di masa dewasanya. Didasarkan pengalaman yang diajarkan orang tua atau gurunya mereka menyukai hafalan-hafalan doa-doa, ibadah, cerita atau nyanyian agama.

e. *Imitative* (meniru)

Para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa semua hal pada anak-anak adalah peniru yang sangat baik. Sifat peniru ini merupakan aset yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Jika kita temukan ternyata dalam kehidupan sehari-hari perilaku keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya diperoleh dengan cara meniru. Berdoa, sholat, puasa, berwudhu misalnya karena mereka melakukan peniruan dan melihat hasil tingkah laku di lingkungannya sendiri, baik berupa pembiasaan ataupun tingkatan bentuk pengajaran.

f. *Wondering* (rasa kagum)

Rasa kagum merupakan simbol terakhir dari sikap keagamaan. Namun kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Ini adalah langkah awal untuk menunjukkan bahwa anak membutuhkan dorongan untuk mempelajari hal-hal baru. Rasa kagum ini dapat tersampaikan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub sehingga anak dapat lebih mengenal Allah SWT secara lebih baik.

3. Faktor-faktor Menumbuhkan Rasa Cinta pada Agama

Menumbuhkan rasa cinta pada agama diperoleh melalui pengetahuan tentang kemampuan fantasi yang dimiliki anak-anak. Pada tahap awal anak mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak. Berpikir abstrak adalah berpikir di luar rentang panca indra. Jika anak bisa berimajinasi, berarti ia telah memasuki kehidupan yang abstrak, termasuk kehidupan beragama. Dengan memainkan peran fantasi anak dapat bertindak dan meniru berbagai bentuk, perkataan, tingkah laku, perbuatan, orang-orang dewasa sebagai diri mereka sendiri. Dengan cara ini, jika anak dapat menampilkan dirinya sebagai orang dewasa, ia akan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, baik yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan.

Faktor dari dalam yang menabur dan menumbuhkan rasa cinta terhadap agama anak, orang tua di rumah merupakan faktor terpenting dan pertama yang

menentukan kepribadian anak, termasuk agamanya. Agama seorang anak umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan pelatihan yang diterimanya sejak kecil. Dalam hal ini dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta pada agama anak dalam mengembangkan dasar-dasar keimanan pada diri anak orang tua baik pendidik harus mampu memberikan teladan yang baik dan membimbing anak-anaknya dalam urusan agama dan berakhlak mulia sehingga dapat melahirkan anak-anak yang memiliki dasar-dasar keimanan dan ketaatan dalam beragama.

Dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama memiliki faktor dari luar yang didapatkan anak dan tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan karena adanya rangsangan (stimulus) yang kuat dan muncul berulang kali dari luar anak, faktor tersebut diantaranya :²⁷

- a. Pendengaran anak-anak yang mengandung oleh rangsangan suara atau bahasa yang memuat nilai agama yang dapat menumbuhkan rasa cinta pada agama yang diucapkan berulang kali.
- b. Pengelihatan, sikap dan perilaku agama yang dilihatnya secara berulang-ulang dapat merangsang pengelihatan anak.
- c. Pemicu anak adalah berupa fasilitas yang tersedia untuk meniru dan melakukan berlatih agama, sehingga dapat merangsang proses peniruan perilaku agama yang dilakukan orang tuanya dapat terstimulus tanpa adanya kendala.

Dengan demikian Anak-anak memiliki kecintaan pada agama sejak mereka mendengar, dan visi mereka berhasil. Namun, penumbuhan agama pada anak tidak serta merta menumbuhkan rasa cinta kasih kecuali rangsangan yang dikandungnya membawa pesan nilai-nilai agama yang kurang menarik perhatian anak dan perlu adanya sebuah proses dalam menstimulasi perkembangan nilai-nilai agama anak yang dapat menumbuhkan rasa cinta pada agama.

²⁷ Rizki Ananda. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1.No.1. 2017. Di akses pada 14 April 2021. 26-27. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/28>

4. Upaya Menumbuhkan Rasa Cinta pada Agama

Jiwa fitrah anak adalah sentuhan kelembutan, sehingga orang tua atau pendidiklah yang mengajari anak dengan menghargai perbedaan yang ada di sekeliling mereka, tanpa menaburi benih-benih kebencian. Rumah merupakan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Selama orang tua menanamkan agama dengan baik, mengajarkannya dengan contoh dan teladan, anak-anak tidak akan beralih dari apa yang telah dipelajarinya. Tuntunan yang baik akan membuahkan hasil yang baik. Sebaliknya, tuntunan yang buruk akan keluar dari harapan yang tidak diinginkan. Hakikat manusia adalah keyakinan iman, yang menempati posisi tinggi dalam kehidupan manusia, sehingga iman terletak di dalam hati bukan dikepala atau tubuh. Oleh karena itu, pendidikan keimanan harus digunakan sebagai dasar untuk pembentukan karakter guna menumbuhkan rasa cinta dan pemahaman agama Islam yang lebih dalam, hal tersebut perlu diperhatikan.²⁸ Sebagai pendidik maupun orang tua dapat menumbuhkan rasa cinta pada agama anak melalui upaya yang bisa dilakukan diantaranya :

a. Melalui Pendidikan Agama

Pendidikan agama bisa memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak didik terutama dalam hal menumbuhkan rasa cinta pada agama, pendidik maupun orang tua harus memberikan pendidikan dimulai sejak dini, karena pada usia tersebut anak siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan iman kepada Tuhannya. Dalam pendidikan anak usia dini ia tidak akan berkeinginan untuk memastikan atau membuktikan kebenaran ajaran agamanya yang diterimanya. Hasan Langgulung yang dikutip dalam Evi Aeni Rufaedah mengemukakan bahwa melalui Pendidikan agama harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didiknya. Pendidikan agama berarti membangkitkan kekuatan insting dan keinginan anak melalui bimbingan agama yang sehat dan pengamalan ajaran agama. Selain itu, dapat membekali anak-anak

²⁸ Muhammad Kristiawan dan Happy Fitria. Menumbuhkan.. 252-253.

dengan pengetahuan agama dan budaya Islam yang sesuai dengan usianya dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah, dan sejarah.²⁹

Melalui pendidikan agama juga dapat mengajarkan kepada anak cara yang benar untuk untuk menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban agama, serta membantu mengembangkan sikap religius, hal pertama yang ditanamkan adalah keyakinan iman yang kuat kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari kiamat, dan orang tua bisa memberikan pengawasan yang penuh kepada anaknya. Selain itu memberikan pendidikan agama bisa melalui lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan keagamaan. Sehingga menumbuhkan rasa cinta pada agama benar-benar dapat menguatkan jiwa anak menghadapi tantangan setiap saat dan situasi di masa depan, yang dilakukan sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan hingga dewasa dalam masyarakat.

b. Melalui Pembiasaan

Pendidikan pembiasaan adalah cara agar anak berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan membiasakan diri, anak dapat membentuk karakter anak usia dini dengan semakin terbiasa melakukan kegiatan sekolah untuk menumbuhkan kecintaan pada agama. Dengan membentuk kebiasaan secara teratur, anak usia dini dapat melaksanakannya sendiri tanpa keteraturan. Penerapan pendidikan pembiasaan dapat dicapai dengan memberdayakan anak untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan keimanan kepada anak-anak dapat dilakukan melalui pembiasaan. menerapkan pendidikan pembiasaan, pendidik dapat mengajarkan beberapa hal, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan adab yang baik, menghormati

²⁹ Evi Aeni Rufaedah. "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak". *Counselia Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*. Vol. 1, No.1. 2020. Di akses pada 18 April 2021. 19-20. <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/2>

guru dan menyayangi teman, berdoa, melaksanakan pembiasaan-pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, dan lain sebagainya. Masa anak usia dini merupakan masa *absorbent mind* (pikiran yang menyerap), dimana anak akan mudah menyerap apa yang biasa mereka lakukan.³⁰

c. Melalui Keteladanan

Pendidikan keteladanan merupakan upaya yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mengembangkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak-anak. Karena pendidikan keteladanan adalah keteladanan terbaik dari sudut pandang anak, yang diteladani dalam perilaku dan perilakunya, yang tercermin dalam jiwa. Melalui pendidikan keteladanan, Anda dapat menanamkan nilai-nilai moral dan menumbuhkan rasa cinta pada agama anak. Ada beberapa cara untuk memberi contoh. Konsep dari memberi teladan adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak penjelasan. Misalnya, sholat tepat waktu, jujur, dll. Beberapa hal yang dapat digunakan dalam pendidikan yang baik di sekolah, antara lain :³¹

- a. Tunjukkan dengan Memberikan keteladanan yang dapat dilihat anak. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan, pendidik menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Seperti guru mengajarkan kesabaran, rasa kasih sayang dan selalu tersenyum ketika berinteraksi dengan anak didiknya.
- b. Pendidikan keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui metode cerita Islami dengan tema cerita kisah para nabi, yang berisi keteladanan akhlak. Lewat cerita anak akan dapat belajar tanpa merasa digurui dan dapat menyenangkan anak.
- c. Melalui pendidikan keteladanan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bisa memberikan

³⁰ Muhammad Fadlillah dan... Pendidikan *Karakter Anak Usia Dini*.172-177

³¹ Muhammad Fadlillah dan... Pendidikan *Karakter Anak Usia Dini*., 166-168

teladan pada anak, hendaknya pendidik memberikan contoh yang baik.

Sehingga melalui pendidikan agama, kebiasaan dan keteladanan bisa memberikan upaya dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama yang mana upaya tersebut tidak hanya dilakukan akan tetapi masih banyak upaya-upaya lain yang bisa diajarkan kepada anak.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh penelitian yang berkualitas, perlu dilakukan penelitian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Refti Junita, (Skripsi Kualitatif, 2018) melakukan penelitian tentang “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita Islami sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek anak, pendidik mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut hanya berfokus pada peran pendidik dalam melaksanakan metode cerita Islami dalam dalam menumbuhkan Nilai-Nilai Moral Agama anak di RA Plus Ja-Alhaq.³² Sedangkan, peneliti memfokuskan dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama melalui metode cerita Islami. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas tentang metode cerita Islami.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Izza Kamila, (Skripsi, Penelitian Tindakan Kelas, 2019) melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami di TK Muslimat NU Karanganyar Tirto Pekalongan”. Dapat diambil kesimpulan penelitian tersebut memaparkan

³² Refti Junita, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018).

bahwa melalui metode bercerita Islami dapat meningkatkan nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Karanganyar, Terdapat siklus I dilihat model pembelajaran secara optimal dapat mengembangkan perkembangan nilai moral anak. Setelah dilakukan tindakan siklus II melalui model pembelajaran dengan metode cerita Islami sudah secara optimal dapat meningkatkan moral dan agama anak.³³ Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan peneliti adalah upaya meningkatkan nilai moral dan agama anak sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada menumbuhkan rasa cinta pada agama. Sedangkan penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas tentang metode cerita Islami.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Al Munawaroh (Skripsi, Kualitatif, 2018) melakukan penelitian tentang “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan Siswa di TK A Al-Kautsar, Tamansari, Kota Tasikmalaya”. Dapat diambil kesimpulan penelitian tersebut memaparkan bahwa melalui metode cerita Islami dalam penanaman moral keagamaan siswa memberikan dampak yang lebih baik walaupun belum optimal, hal tersebut dilihat dari sikap dan perilaku anak, dimana anak sudah mampu mengenal tuhan, meniru gerakan ibadah dan lain sebagainya.³⁴ Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan peneliti adalah implementasi metode cerita Islami dalam penanaman moral keagamaan siswa sedangkan peneliti lebih memfokuskan implementasi metode cerita Islami dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama. Sedangkan penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas tentang metode cerita Islami.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas sangat erat kaitannya dengan penelitian peneliti yaitu tentang metode cerita Islami, namun metode cerita Islami bersifat universal dalam arti dapat diterapkan kepada siapa saja dan tentunya

³³ Izza Kamila, *Upaya Meningkatkan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami di TK Muslimat NU Karanganyar Tirta Pekalongan*, (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2019).

³⁴ Al-Munawaroh, *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan Siswa di TK A Al-Kautsar, Tamansari, Kota Tasikmalaya*, (Skripsi, STAI Tasikmalaya, 2018).

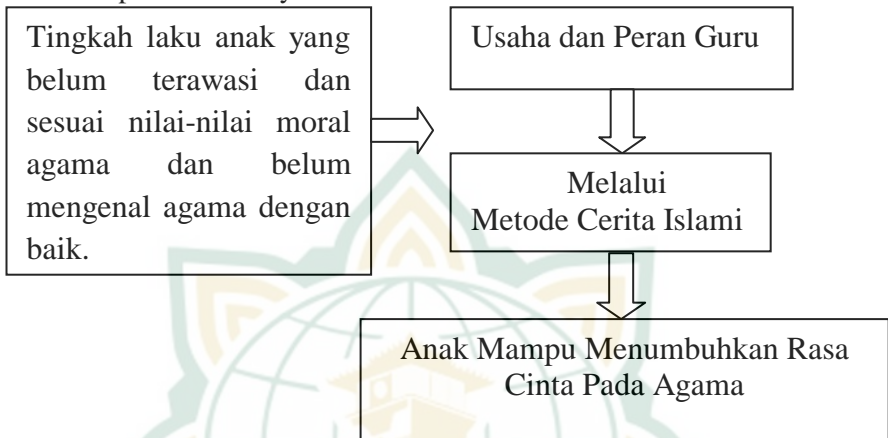
pelaksanaannya dengan pendidik yang berbeda, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di TK Islam Mangun Sejati Bugel Kedung Jepara yang tentunya membutuhkan fokus dan strategi yang berbeda dalam penyampaian cerita Islami yang disesuaikan dengan perkembangan anak begitu juga materi dan media yang diberikan tentunya berbeda dengan kajian penelitian diatas.

D. Kerangka Berfikir

Menumbuhkan rasa cinta agama pada anak sejak dini sangatlah penting bagi segala aspek perkembangan, karena Mengajarkan pendidikan agama kepada anak merupakan pendidikan yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan. Karena dalam pendidikan agama ada ajaran tentang segala aspek kehidupan yang selalu bisa membimbing kejalan yang benar dan memiliki akhlak yang dapat menumbuhkan rasa cinta pada agama. Peneliti dapat mengemukakan bahwa metode pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak akan berhasil dalam belajarnya jika metode yang digunakan kurang tepat dengan kata lain tidak menarik dalam mencapai suatu pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat dimengerti dengan baik serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan terdapat berbagai macam metode salah satunya merupakan metode cerita Islami yang di terapkan pendidik dalam berbagai media diantaranya seperti media buku cerita, audio visual, alat peraga dan lain sebagainya, sehingga dapat mendukung dan dapat memberikan pengaruh dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama anak sejak dini. Sehingga peneliti tertarik pada implementasi metode cerita Islami dalam menumbuhkan rasa cinta pada agama, dengan demikian peran guru maupun pendidik dapat menyajikan cerita Islami dengan menarik diperlukan berbagai persiapan mulai dari memilih jenis cerita. Sehingga peserta didik dapat memperhatikan penyampaian cerita dengan baik dan dapat mengambil hikmah dalam implementasi metode cerita Islami yang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir